

Pada Mulanya adalah Komunikasi¹

Dalam puisi, pada mulanya adalah komunikasi. Atau pada akhirnya. Meskipun seorang penyair tak selalu mengacuhkannya. Ketika puisi diterbitkan, atau dibacakan, seorang penyair seakan-akan menegaskan kata-kata Karl Jaspers: “Bukan saja dalam kenyataannya saya bukan untuk diri saya sendiri, tetapi bahkan saya tidak dapat menjadi diri saya sendiri tanpa muncul dan kehadiran saya bersama orang lain”.

Prestasi kesusastran yang matang mencerminkan suatu gaya, setiap gaya mencerminkan suatu kepribadian, setiap kepribadian tumbuh dan hanya bisa benar-benar demikian bila ia secara wajar berada dalam komunikasi. Artinya, bila ia benar-benar merdeka, dan bila orang-orang lain yang berkomunikasi dengannya juga merdeka. Karena itu, puisi yang tidak palsu dengan sendirinya dan sudah seharusnya mengandung kepercayaan kepada orang lain, pembacanya.

Tapi penyelewengan-penyelewengan telah terjadi. Dan dalam masa kita ini salah satu bentuknya yang paling menyolok lahir dan ambiguitas teori (atau *pseudo-theorie*?) almarhum Stalin. Ia mengatakan: “Pengarang adalah insinyur jiwa manusia”.

Perumusan Stalin tersebut sebenarnya tidak begitu jelek, tapi kurang tepat dan bisa disalahartikan oleh para penganutnya. Lagipula, bukankah para penganut lazimnya lebih ekstrim dan yang dianut? Demikianlah, apabila para pengarang dianggap sebagai insinyur-insinyur jiwa manusia, mungkin maksudnya semula hanyalah untuk memberi aksentuasi pada fungsi edukatif kesusastran. Namun apabila seorang pendidik disejajarkan dengan seorang insinyur akibatnya ialah bahwa manusia diibaratkan dengan semen atau balok besi.

Agaknya analogi semacam itu merupakan sebab utama terjadinya hubungan yang bukan komunikasi antara pengarang dan pembacanya dan masyarakatnya. Di situ pengarang menjadi

¹ Naskah ini hanya untuk kepentingan “Seminar Membaca GM 2021”. Naskah belum diedit untuk kepentingan publikasi. Sumber, buku *Marxisme, Seni, Pembebasan*.

subyek dan pembaca menjadi obyek. Penyampaian pesan atau *message* dilakukan melalui cara-cara “cekokan”, “suruh telan”, seakan-akan pembaca begitu tidak peka terhadap kehendak yang hendak diteruskan sang penulis dan karena itu sang penulis merasa perlu berteriak, seperti kita temukan dalam karya-karya yang penuh slogan. *Jargon* revolusioner, yang bertubi-tubi dalam puisi, menunjukkan bahwa sang penyair meragukan semangat revolusioner para pembacanya, atau rakyat kepada siapa kesenian itu ia tujukan. Malah mungkin ia meragukan kemurnian semangatnya sendiri. Begitulah misalnya kumpulan puisi Sitor Situmorang dan perjalanannya ke Tiongkok yang dimuat dalam nomor khusus *Zaman Baru*.

Bagi saya, karya-karya semacam itu tidak bisa dihargai bukan karena sekadar masalah bentuk, masalah “estetik” atau hanya karena “kurang mengharukan”. Karya-karya yang sarat dengan slogan atau jargon mengungkapkan betapa totaliternya sikap pengarang. Seorang kritikus seni Tiongkok, Wang Chao-wen, menulis: “Seorang seniman yang menghormati peminat-peminatnya tak akan mencoba menjejalkan segala-galanya ke mulut mereka. Ia tahu bahwa orang tidak bisa memaksakan sambutan perasaan orang lain. Sebuah karangan yang penuh jargon tidak dihargai, sebab pengarangnya tidak mengindahkan pembaca-pembacanya serta tidak begitu mengindahkan kebutuhan mereka untuk menciptakan kembali sesuatu bagi diri mereka sendiri.”*

Tetapi dengan tidak bersikap “menjejalkan segala-galanya ke mulut pembaca” sudah tentu tidak berarti kita harus sampai pada ekstrimitas yang lain. Dengan mengindahkan pembaca untuk “menciptakan kembali sesuatu bagi diri mereka sendiri” tidak berarti kita harus menyembunyikan maksud kita sendiri. Dalam perkembangan puisi Indonesia pernah ada suatu “Masa Gelap”, ketika penyair dengan segala ikhtiar akrobatik kata-kata seolah-olah menyimpan arti sajak-sajaknya dalam laci di rumahnya sendiri. Pada waktu itu, di sekitar tahun 1950-an, puisi seakan-akan mempunyai pedoman: “makin gelap, makin indah nampaknya”. Banyak pembaca, bahkan pembaca puisi yang tidak asing dengan puisi modern, mengeluh terhadap segala ketidakjelasan itu. Ada sajak sebaris yang dipertentangkan pengertiannya oleh beberapa orang penafsir, ada pula sajak yang simboliknya demikian subjektif,

* Wang Chao-wen, tentang “Apresiasi adalah Penciptaan Kembali” dalam *Chinese Literature*, No. 11, Peking (1963).

hingga hanya penyairnya sajalah yang tahu kunci kode yang terdapat di sana. Sikap penyair yang merasa rendah bila sajaknya mudah dimengerti itupun merupakan sikap yang tidak menghormati orang lain.

Kebersamaan meminta banyak hal, terutama apa yang bisa disebut sebagai 'kejujuran' orang yang berada bersama kita, yang berbicara kepada kita. Kesusastaan yang tidak mempunyai kejujuran pada akhirnya tidak lagi dipercaya pembacanya, dan kemudian ia pun tidak dipercaya dirinya sendiri. Apakah dengan demikian seluruhnya harus dikaitkan dengan "pengertian"?

Tak jarang terdengar gagasan yang hendak menyeret kesusastaan ke dalam persoalan "pengertian". Tapi dengan cara yang tidak tepat. Dengan semboyan "realisme" dan lain-lain, gagasan semacam itu menuntut supaya kesenian bisa dengan mudah dimengerti rakyat.

Memang, maksudnya tidak buruk. Tetapi sayang, bahwa pengertian "dengan mudah dimengerti rakyat" itu diikuti oleh semacam anggapan meremehkan potensi kreatif pembaca. Akibatnya ialah apa yang telah ditunjukkan Wang Chao-wen tadi. Dalam seni lukis gagasan yang semacam itu lazimnya menuntut supaya sebuah lukisan bersifat "realistis", sehingga apa yang sering kita temukan sebagai deformasi bentuk bunga atau tubuh manusia dalam kanvas atau ukiran dianggap "tidak bisa dimengerti rakyat".

Tidakkah para penganjur fikiran itu ingat, bahwa rakyat bisa menciptakan seorang kesatria gagah dalam imajinasinya dan sekedar sepotong kulit kerbau yang diukir dengan gaya yang tidak realistis, misalnya kesatria Gatotkaca dalam wayang kulit purwa? Tidakkah banyak di antara kita, di masa kanak-kanak, menciptakan sejumlah tokoh *Mahabharata* dan tangkai daun singkong? Tidakkah wayang kulit yang ditonton rakyat sampai semalam suntuk itu tidak pernah memakai dekor yang realistis, musik yang realistis dan macam-macam kelatihan realisme itu? Mungkinkah pelbagai simbolik yang dipergunakan para pencipta pantun serta mantera tidak bisa dirasakan dan dihayati oleh para pemakainya, yakni rakyat? Penyair Mayakowski pernah berbicara di suatu pertemuan, dan sudah tentu tatkala soal "seni untuk rakyat" sudah mulai didengung-dengungkan: "Hal pertama yang saya tunjukkan kepada kawan-kawan adalah slogan mereka yang ganjil tentang tidak mengerti itu".

Sebab itulah, dengan tidak mengaburkan batas antara "ke-gelapan-supaya-tidak-dimengerti", dengan "tidak-menjejalkan-segala-galanya-kepada-pembaca" kita harus meletakkan kesusastaan kita.

Saya yakin jika kesusastaan adalah juga semacam pendidikan, maka jelas bahwa cara-cara kesusastaan bukan hal yang sepele. Sebab masyarakat bukanlah abdi para pengarang, sebagaimana pengarang pun bukan abdi masyarakat.

1964

(direvisi)